

Demokrasi di Dunia Arab dalam Akun Instagram *hajjaj_cartoons* (Analisis Semiotika Saussure)

Umi Kulsum

Progran Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Corresponding Author  umik9926@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the meaning of caricature as a medium of political expression related to democracy in the Arab World through Ferdinand de Saussure's semiotic approach, specifically the theory of signifier and signified. The background of this research is the complexity of democratic systems in Arab countries that are mostly led by authoritarian regimes, with Jordan as a case study that combines a constitutional monarchy system with elements of representative democracy. The research data is obtained from caricatures uploaded on the Instagram account *hajjaj_cartoons*, which reflect the condition of democracy through visual symbols. The method used is qualitative, with in-depth analysis of the visual elements and the socio-political context behind the caricatures. This research is expected to provide new insights into the way caricatures represent criticism of the democratic system in the Arab World. The results show that caricatures depict Arab democracy in Jordan as a mere formality, especially in organizing parliamentary elections. This research also shows how caricatures serve as an effective tool to convey social criticism and raise public awareness about the importance of transparency and fairness in Arab democratic practices.

Keywords: Caricatures, Democratic Conditions, Semiotic Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna karikatur sebagai medium ekspresi politik terkait demokrasi di Dunia Arab melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya teori penanda (signifier) dan petanda (signified). Latar belakang penelitian ini adalah kompleksitas sistem demokrasi di negara-negara Arab yang sebagian besar dipimpin oleh rezim otoriter, dengan Yordania sebagai studi kasus yang menggabungkan sistem monarki konstitusional dengan elemen demokrasi perwakilan. Data penelitian diperoleh dari karikatur yang diunggah pada akun Instagram *hajjaj_cartoons*, yang mencerminkan kondisi demokrasi melalui simbol-simbol visual. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual dan konteks sosial-politik yang ada di balik karikatur. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang cara karikatur merepresentasikan kritik terhadap sistem demokrasi di Dunia Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karikatur menggambarkan demokrasi Arab di negara Yordania sebagai formalitas belaka terkhusus dalam penyelenggaraan pemilu parlemen. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana karikatur berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya transparansi dan keadilan dalam praktik demokrasi di Arab

Kata Kunci: Karikatur, Kondisi Demokrasi, Analisis Semiotika



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Demokrasi menurut Hans Kelsen merupakan sebuah proses berkelanjutan menuju kesempurnaan. Ide kebebasan adalah dasar demokrasi¹. Adanya demokrasi terjadi karena adanya parlemen dan Lembaga politik lainnya yang memiliki kesepakatan yang kuat antara kehendak mayoritas dan minoritas. Demokrasi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan tanpa paksaan. Demokrasi yang baik yakni demokrasi yang tidak terdapat paksaan dalam beragama dan berkeyakinan, adanya kebebasan dalam berpendapat serta pers, hak memilih, ide persamaan, sistem pemilihan yang meliputi Lembaga pemilihan, hak pilih dan partai politik. Hal ini berbeda dengan demokrasi yang terjadi di Negara Arab.

Demokrasi di dunia arab menjadi salah satu topik perbincangan yang kompleks dan penuh tantangan karena sebagian besar negara di wilayah arab dipimpin oleh rezim otoriter yang sudah bertahan lama. Selama beberapa masa, terdapat beberapa wilayah di negara arab seperti Yordania, Mesir, Tunisia, dan Arab Saudi dipimpin dibawah kepemimpinan yang mengontrol kekuasaan secara ketat, membatasi kebebasan berpolitik, serta menghindari adanya pembaruan demokratis. Pengendalian media, pembatasan kebebasan berpendapat serta penahanan terhadap oposisi menjadi ciri khas rezim-rezim tersebut². Belakangan ini terjadi suatu kelemahan dalam demokrasi yang terjadi di salah satu negara arab yakni negara Yordania.

Yordania merupakan monarki konstitusional yaitu dimana seorang Raja memegang kendali penuh terhadap yang terjadi di negaranya baik dari segi perekonomian maupun sistem politik³. Demokrasi di negara Yordania memiliki sistem demokrasi yang unik, hal ini dikarenakan negara Yordania berusaha menggabungkan parlemen-perlemen demokrasi perwakilan dengan monarki konstitusional. Pemilu legislatif menjadi sebuah wadah yang penting untuk menjalankan prinsip demokrasi, seperti halnya yang telah dilakukan pada pemilihan umum parlemen akhir-akhir ini yaitu pada 10 September 2024, namun dalam pemilihan ini terdapat suatu hal yang menunjukkan akan keadaan demokrasi di Yordania yang sebenarnya. Keadaan demokrasi tersebut digambarkan melalui beberapa media salah satunya karikatur yang terdapat dalam akun *hajjaj_cartoons*.

Karikatur merupakan salah satu seni visual, memadukan humor dan kritik sosial. Sebagai salah satu media komunikasi, karikatur tidak hanya menggambarkan realitas secara humor, tetapi juga membawa pesan simbolis yang mencerminkan perspektif pembuatnya tentang hal-hal tertentu. Di era modern, karikatur biasanya digunakan untuk mengekspresikan pandangan tentang berbagai hal seperti politik, ekonomi, dan budaya. Menurut Kartiko

¹ Sainul Rahman, "Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring," *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 111

² Ahmad Baihaqi Maskum and Yon Machmudi, "Masa Depan Demokrasi Mesir Pasca-Arab Spring," *Jurnal ICMES* 7, no. 1 (2023): 41–61, <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i1.143>.

³ Ahmad Zainal Mustofa, "Arab Spring Di Yordania 2011-2013: Dari Demonstrasi Publik Menuju Reformasi Politik," 2024, 86–98.

ilustrasi karikatur merupakan sampul visual yang bersifat kritis dalam memberikan informasi yang update, memuat unsur sosial, ekonomi dan politik ⁴.

Pada era digital ini, penyebaran karikatur semakin meluas berkat adanya platform media sosial. Dengan cara ini, karikatur dapat menjangkau berbagai kalangan audiens dengan lebih luas. Karikatur bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu penting. Oleh karena itu, karikatur berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan merangsang partisipasi masyarakat dalam perbincangan sosial. Menurut Marulitua, keberadaan karikatur dalam media massa sangat dipengaruhi oleh sifat keaktualan, dimana karikatur tersebut mengikuti percakapan publik yang sedang hangat pada saat itu. Pengungkapan konstruksi realitas melalui bentuk visual merupakan salah satu aspek wacana yang terdapat dalam karikatur. ⁵

Dalam bidang studi semiotika, signifikansi karikatur tidak hanya ditemukan dalam elemen-elemen yang terlihat jelas, tetapi juga dalam tanda-tanda yang tersembunyi di dalamnya. Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam teori semiotika, menyajikan kerangka kerja analisis yang membagi tanda menjadi dua komponen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Kerangka ini mengungkap cara karikatur menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dengan menggunakan simbol-simbol visual.

Bapak semiotika Ferdinand De Saussure lahir pada tanggal 26 November 1875 di Jenewa Swiss dan ia wafat pada tanggal 22 Februari 1913. Ferdinand De Saussure merupakan ahli Bahasa dan ahli semiotika kebudayaan. Sejak menginjak umur 15 tahun Ferdinand telah memulai tulisannya yang berjudul *essai sur les langue*. Kemudian ia mendalami ilmu dalam bidang Bahasa di Leipzig dan Berlin. Beberapa konsep Saussure (1988) terdiri atas pasangan beroposisi, tanda itu sendiri memiliki dua sisi, yaitu Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatic, diakroni dan sikroni ⁶.

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure adalah kajian mengenai tanda yang berkaitan dengan kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda tersebut. Saussure menggunakan istilah semiology dalam teorinya. Saussure merupakan pakar semioika yang fokus pada pragmatis, sintanksis dan semantik. Teori Saussure menyakini bahwa fisik dari tanda Saussure yaitu signifier dan signified.

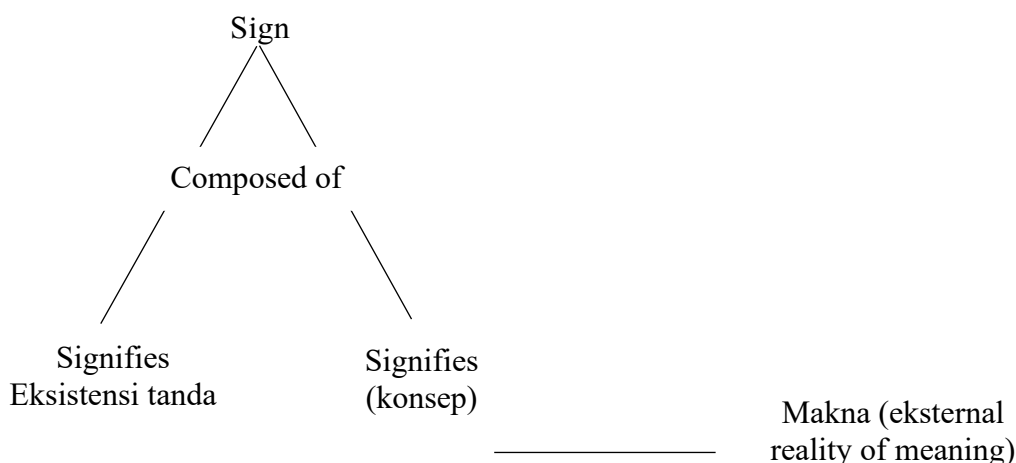
⁴ Naida Rahma Tania, R. Myrna Nur Sakinah, and Dadan Rusmana, "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019," *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 139–49, <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>.

⁵ Arlyanti Dwi Putri Muhammad Hasyim Mardi Ardi Amin, "Karikatur Covid-19 Dalam Media Daring Tempo Dan Kompas: Kajian Semiotika," *Kajian Linguistik* 9, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.35796/kaling.9.2.2021.38942>.

⁶ Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan Bahasa disbanding aspek lain seperti agama, sopan santun, adat istiadat dan lain sebagainya. Menurut Saussure yang dikutip dari Sobur dalam ⁷ Semiology atau semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tanda di tengah masyarakat.

Semiotik yang disebut dengan ilmu tentang tanda terdiri atas dua muka yang tidak terpisahkan yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda yang di munculkan pasti mengandung penanda di dalamnya. Petanda atau yang ditandakan merupakan tanda itu sendiri dan dengan demikian petanda merupakan suatu faktor linguistik. Petanda merupakan aspek material yang tertangkap dan penanda merupakan aspek konsep. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Dalam proses signifikasi dalam teori ini akan menghasilkan makna yang berbeda bagi penafsir tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang ditemuinya. Proses signifikasi yang dikemukakan Saussure sebagai bagian makna adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra dari ⁸

Gambar di atas merupakan konsep tanda dalam semiotika Ferdinand De Saussure, yang membagi tanda (*sign*) menjadi dua yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* mengacu pada bentuk fisik tanda atau representasi eksternal yang dapat diamati, seperti suara, gambar atau bahkan tulisan yang tampak. Sedangkan *signified* mengacu pada konsep atau makna mental yang diasosiasikan dengan tanda tersebut dalam pikiran seseorang. Perpaduan antar penanda dan petanda inilah yang kemudian menghasilkan suatu makna yang bisa dipahami oleh orang lain. Adapun proses signifikasi yakni hubungan antar penanda dan

⁷ Mutakhirani Mustafa and Irma - Syahriani, "Analisis Semiotika Poster 'Ayo, Lindungi Diri Dan Keluarga Dari Covid-19' (Teori Ferdinand De Saussure)," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 261, <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8815>.

⁸ Ambarini and Nazia Maharani Umayu, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI, 2015).

petanda yang dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda tergantung dari perspektif individu yang menginterpretasikannya.

Sebagai bagian dari upaya untuk membangun dasar yang lebih kuat dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tentang semiotika yang membahas tentang tanda visual dan tanda verbal yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lamria, dkk⁹, Mustafa dan Syahriani¹⁰, Salsa Ratu dan Putri¹¹, Adinda Rinanda dkk¹², Ihsan Risniawan dan Wuri Handayani¹³, Anisa dan Adiyanto¹⁴, Dewi Hijriati, dkk¹⁵, Rahma Fatiya, dkk¹⁶, Christoper Yudha, dkk¹⁷. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure *signifier* dan *signified* dalam menganalisis karikatur sebagai prantara ekspresif politik di Dunia Arab. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam konteks politik arab, khususnya dalam mengetahui pandangan masyarakat terhadap demokrasi di Dunia Arab melalui sebuah gambar visual seperti karikatur yang terdapat dalam akun sosial media Instagram *hajaj_cartoons*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinanda De Saussure dalam menganalisis katikatur untuk mengungkap makna karikatur dalam konteks politik dapat menjadikan penelitian ini penelitian terbaru dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas lebih dalam lagi penanda berupa makna dari karikatur yang menggambarkan kondisi demokrasi di negara arab saat ini. Hal ini

⁹ Lamria, Patriansyah, and Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure."

¹⁰ Mustafa and Syahriani, "Analisis Semiotika Poster 'Ayo, Lindungi Diri Dan Keluarga Dari Covid-19' (Teori Ferdinand De Saussure)."

¹¹ Salsa Ratu Maisya and K Y S Putri, "Konstruksi Makna Postingan Instagram *najwashihab* Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Al Munir* 12, no. 1 (2021): 75–87, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.

¹² Adinda Rinanda, Achiriah, and Abdul Rasyid, "Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 21–22, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/12816/5765>.

¹³ Ihsan Risniawan and Wuri Handayani, "Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah Pada Remaja Dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Representation of Negative Impact of Premarital Sex in Dua Garis Biru Film (Ferdinand De Saussure Semiotic Analysis Study)," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i1.19145>.

¹⁴ Annisa; Adiyanto Wiwid Rahmasari, "Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 11764–77, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

¹⁵ Dewi Hijriati, Aruni, and Ahmad Syarif, "Makna Lirik Lagu ' Beranjak Dewasa ' Nadin Amizah (Studi Semiotika Ferdinand De Saussure)" VII, no. Ii (2024): 193–204.

¹⁶ Rahma Fatiya et al., "Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 2 (2024): 2503–3875, <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>.

¹⁷ Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, and Anisti Anisti, "Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu 'Melukis Senja')," *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2024): 149–60, <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>.

dilakukan guna untuk meninjau bagaimana karikatur dalam sebuah postingan mengandung makna kondisi demokrasi di negara arab, karena karikatur salah satu seni visual yang dapat menyampaikan pesan yang dalam dan tajam melalui gambar yang dilebih-lebihkan dan diubah ciri-ciri fisik objeknya untuk menonjolkan karakteristik tertentu. Penelitian ini juga dapat menambah penemuan terbaru dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan karikatur pada akun @hajjaj_cartoons sebagai objeknya.

B. Metode

Penelitian ini fokus untuk memberikan gambaran dan menafsirkan makna yang terkandung dalam karikatur-karikatur @hajjaj_cartoons melalui pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dalam bentuk naratif atau deskriptif. Titik fokus dalam penelitian ini adalah penafsiran makna yang terkandung dalam sebuah karikatur yang di posting di akun @hajjaj_cartoons. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari salah satu karikatur yang menggambarkan keadaan demokrasi di dunia arab .

Data ini merupakan objek utama penelitian, di mana karikatur-karikatur tersebut dianalisis untuk diidentifikasi elemen visual dan simbolik yang menyampaikan kritik terhadap sistem demokrasi. Data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam membantu melakukan analisis ini yaitu berupa jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian semiotika, serta sumber lain yang mendukung analisis makna dan konteks sosial politik di dunia Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi visual terhadap karikatur-karikatur yang diposting pada akun Instagram @hajjaj_cartoons. Peneliti akan memeriksa elemen-elemen visual dalam setiap karikatur, seperti gambar, simbol, teks, dan konteks yang muncul dalam setiap postingan. Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data tertulis berupa caption dan hastag yang disertakan dalam setiap postingan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk memahami hubungan antara elemen visual (signifier) dan makna yang terkandung di baliknya (signified). Setelah data terkumpul, teknik analisis semiotika menggunakan teori Ferdinand de Saussure.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi elemen-elemen signifier (penanda) dalam karikatur, seperti gambar, simbol, dan kata-kata, serta menganalisis hubungannya dengan signified (petanda) yang terkait dengan makna sosial dan politik yang ingin disampaikan. Proses analisis ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana karikatur menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan kritik terhadap sistem demokrasi yang ada di dunia Arab. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan cara mendalami konteks sosial dan politik di balik karikatur, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berkaitan untuk menyampaikan pesan. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersembunyi dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi demokrasi di dunia Arab yang tercermin dalam karya seni karikatur tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis karikatur yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu analisis verbal dan analisis non verbal. Analisis verbal dalam penelitian ini yaitu menganalisis segala bentuk tulisan yang terdapat di gambar maupun caption. Sedangkan dalam analisis non verbal, peneliti akan menganalisis gambar pada karikatur, di mana dalam gambar tersebut terdapat makna mendalam dari berbagai macam gambar di dalam karikatur tersebut. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan makna dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure melalui *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Gambar1: Analisis postingan 10 september 2024

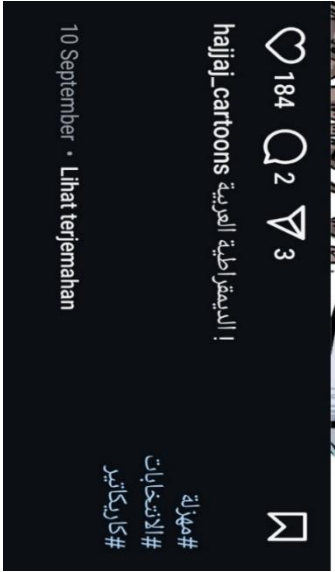


Sumber: https://www.instagram.com/p/C_tJxmjurQu/?igsh=MTBhdTBnamswYTF4bA==

Makna Karikatur Terhadap Kondisi Demokrasi

a) Pesan Verbal

No	Gambar	Penanda	Petanda
1.		Tulisan الديمقراطية العربية yang terdapat pada bagian gambar surat kabar	Tulisan arab dibagian surat suara yang berbunyi الديمقراطية العربية yang berarti “Demokrasi Arab”. Teks ini memperjelas subjek kritik dari karikatur ini yaitu demokrasi di dunia Arab.
2.		Tulisan caption dalam postingan karikakatur ialah الديمقراطية العربية	Tulisan pada caption ini menekankan dari tulisan yang terdapat jelas pada gambar yaitu tentang keadaan demokrasi Arab. Hal ini menunjukkan bahwa karikatur tersebut menyinggung bagaimana

		keadaan demokrasi yang berada di wilayah arab
3.		Tag yang berada dibawah caption yang bertuliskan #مهزلة #الانتخابات #كاريكاتير Dalam postingan karikatur ini terdapat 3 tag guna untuk mengerucutkan demokrasi Arab yang bagaimana yang akan diungkapkan. 1. مهزلة : yang bermakna “lelucon”. Kata ini dapat menjadi sebuah tombak dalam demokrasi arab. Dimana kata ini dapat ditafsirkan bahwa demokrasi di arab hanya sebuah lelucon. Hal ini dikarenakan tidak menerapkan prinsip-prinsip demokrasi yang sebenarnya. 2. الانتخابات : yang bermakna “pemilihan”. Kata ini dapat menunjang sekaligus menjawab pertanyaan kata sebelumnya yaitu lelucon. Dalam hal ini, demokrasi yang seperti apa yang dijadikan lelucon di Arab? Jawabannya ialah demokrasi dalam konteks pemilihan umum suatu pemerintahan. 3. كاريكاتير : yang bermakna “karikatur”. Kata ini hanya sebatas menunjukkan bahwa keadaan demokrasi di arab ini di sajikan dalam bentuk gambar karikatur.

Karikatur ini yang menyoroti tentang keadaan demokrasi di arab dengan menggunakan tulisan teks dalam gambar, caption maupun tag. Tulisan pada gambar dan caption secara eksplisit menunjukkan adanya ketidaksesuain prinsip demokrasi dalam penerapannya dan itu terjadi di dunia Arab. Selanjutnya, tag yang bertuliskan مهزلة (lelucon) dan الانتخابات (pemilihan) menunjukkan proses demokrasi khususnya dalam konteks pemilu hanya dijadikan sebuah lelucon di dunia Arab. Hal ini bermakna bahwa di dunia Arab tidak menerapkan prinsip-prinsip demokrasi terkhusus pada saat pemilihan parlemen di negara Yordania.

b) Pesan Non Verbal

No	Gambar	Penanda	Petanda
1.		Surat suara yang akan dimasukkan ke kolom kotak suara	Pada gambar diatas terdapat surat suara yang biasanya digunakan dalam proses pemilihan suara sebagai hak pilih dari masyarakat justru ditempatkan di panggung teater. Penanda ini menunjukkan bahwa proses demokrasi dalam pemilu yang seharusnya serius hanya menjadi sandiwara.
2.		Kotak Suara	Pada gambar di atas, kotak suara digambarkan seperti sebuah panggung teater. Kotak suara yang seharusnya menggambarkan peran demokrasi diubah menjadi sebuah pertunjukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses demokrasi yang terjadi hanyalah "pertunjukan" atau sesuatu yang hanya formalitas tanpa hakikat demokrasi yang sebenarnya.
3.		Tokoh dengan seragam pejabat menggunakan kaca mata hitam	Di dalam kotak suara terlihat seseorang yang menekan seragam pejabat yang menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam sebuah jabatan. Keadaan membungkuk yang dilakukan pada gambar seperti seorang actor yang sedang tampil di atas panggung dan dirinya seperti seorang boneka yang dikendalikan untuk melakukan apa yang disuruh dari atasan. Adapun kacamata hitamnya mengisyaratkan bahwa seorang pejabat yang menutup matanya yaitu dia tidak peduli dengan apa yang terjadi dihadapannya.
4.		Orang yang memegang HT (Handy Talkie)	Pada gambar di atas, terdapat seseorang yang Tengah memegang HT di atas panggung dengan ekspresi penuh pantauan. Ia memantau segala situasi yang ada disekitarnya. Tanda memegang HT menunjukkan bahwa dirinya yang memegang kendali dan mengatur

		dari apa yang terjadi di area panggung demokrasi.
5.		Orang Yang Bertepuk Tangan Pada gambar diatas terdapat gambar segerombolan Masyarakat yang Tengah memberikan tepuk tangan. Hal tersebut menunjukkan bagaimana Masyarakat tertipu untuk menerima hasil dari proses demokrasi yang sudah di atur sebelumnya.
6.		Topeng di Sisi Atas Kotak Suara Pada gambar diatas, 2 topeng yang terdapat di sisi kotak suara menyiratkan makna manipulasi dari apa yang terjadi. Topeng yang berada disebelah kiri gambar menunjukkan raut wajah seperti seseorang yang sedang sedih dan tertekan, sedangkan topeng pada sisi sebelah kanan menunjukkan raut wajah seperti seseorang yang sedang Bahagia dan tersenyum. Dalam konteks ini, gambar 2 topeng yang berbeda ekspresi menunjukkan adanya sebuah kontradiktif dalam demokrasi.
7.		Tirai Merah Pada gambar diatas, tirai merah yang menutupi sebagian kotak suara. Tirai merah ini menunjukkan bahwa proses yang terjadi di dalam kotak suara adalah sesuatu yang dirahasiakan. Dalam konteks ini, maksud dari tirai merah yang menutupi sebagian kotak suara ialah kurangnya keterbukaan dalam proses demokrasi di negara Arab.
8.		Tangan keluar dari speaker Representasi tangan yang tampak bersembunyi dan keluar dari speaker memiliki makna simbolis bahwa tangan tersebut mengendalikan pejabat yang berada di depannya. Tangan tersebut melambangkan kekuasaan atau otoritas yang lebih tinggi, yang memberikan perintah kepada pejabat untuk menjalankan instruksi yang diberikan. Dalam konteks ini, tangan tersebut seolah

sedang memerintahkan pejabat untuk membungkuk. Pejabat tersebut kemudian mengikuti arahan tersebut, hal ini seperti menunjukkan posisi dirinya yang seolah-olah menjadi "boneka" yang sepenuhnya tunduk dan patuh terhadap kehendak pihak yang berkuasa.

Karikatur ini mengungkap makna tentang kondisi demokrasi yang terjadi di dunia arab. Di upload pada tanggal 10 September 2024 di akun Instagram *hajjaj_cartoons* yang diikuti oleh 79,1 RB pengikut. Karikatur yang menyuguhkan gambar kotak suara dengan surat pemilihan serta tulisan "الديمقراطية العربية" menunjukkan hal ini berkaitan dengan pemilihan umum yang terjadi di wilayah arab. Adapun negara yang mengadakan pemilihan umum tepat pada saat karikatur ini di upload di akun *ig_hajjaj_cantons* ialah negara yordania terjadi pada tanggal 10 September 2024. Berita tentang pemilihan umum dapat diakses melalui link yang tercantum <https://www.reuters.com/world/middle-east/whats-stake-jordans-parliamentary-election-2024-09-06/>.

Pada karikatur di atas menyajikan gambaran satir tentang dinamika kekuasaan dalam sebuah proses pemilihan. Kotak suara, yang seharusnya menjadi simbol demokrasi, justru ditampilkan sebagai panggung pertunjukan di mana seorang pejabat publik tunduk patuh pada perintah atasannya. Postur tubuhnya yang menunduk dan gesturnya yang mirip badut memiliki makna bahwa ia hanyalah boneka yang sedang digerakkan oleh kekuatan seseorang di belakang layar. Adapun figur yang memegang HT dengan memakai kacamata hitam, dengan jelas mengisyaratkan adanya pihak yang secara tidak langsung mengendalikan jalannya pemilihan, memperkuat kesan bahwa proses demokrasi telah dibajak untuk kepentingan segelintir pihak.

Di sisi atas panggung dalam gambar karikatur terdapat gambar 2 topeng dengan ekspresi wajah yang berbeda, topeng yang berada di sebelah kiri panggung yang sejajar dengan posisi pejabat yang menunduk menunjukkan raut wajah yang merasa tertekan. Hal ini memungkinkan bahwa raut wajah tersebut berkaitan dengan pejabat yang tertekan karena dipaksa menjadi boneka dalam permainan kekuasaan. Adapun topeng disebelah kanan panggung menunjukkan raut wajah yang senang dan Bahagia. Hal ini memungkinkan bahwa raut wajah tersebut merupakan gambaran raut wajah seorang yang sedang memegang HT. Dia merasa senang dan Bahagia karena demokrasi dikontrol sepenuhnya oleh nya dan semua berjalan sesuai dengan kehendaknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi yang sedang terjadi di dunia arab khususnya di negara Yordania sedang tidak baik-baik saja. Hasil penelitian dari karikatur yang diunggah dari akun Instagram *hajjaj_cartoons* pada tanggal 10

September 2024 mendeskripsikan kejadian nyata pada pemilu parlemen di Yordania. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dan kecurangan yang dilakukan oleh para pihak politik dalam pemilihan parlemen tersebut. Di negara tersebut tampak tidak menerapkan prinsip-prinsip demokrasi yang adil dan jujur.

Referensi

- Ambarini, and Nazia Maharani Umayu. *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI, 2015.
- Erlangga, Christopher Yudha, Ichsan Widi Utomo, and Anisti Anisti. “Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu ‘Melukis Senja’).” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2024): 149–60. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>.
- Fatiya, Rahma, Mufahanim Ananda Putri, Windi Kartika Wati, and Titik Sudiatmi. “Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 2 (2024): 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>.
- Hijriati, Dewi, Aruni, and Ahmad Syarif. “Makna Lirik Lagu ‘ Beranjak Dewasa ’ Nadin Amizah (Studi Semiotika Ferdinand De Saussure)” VII, no. Ii (2024): 193–204.
- Lamria, Anni, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu. “Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure.” *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.
- Maisya, Salsa Ratu, and K Y S Putri. “Konstruksi Makna Postingan Instagram najwashihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).” *Al Munir* 12, no. 1 (2021): 75–87. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.
- Mardi Ardi Amin, Arlyanti Dwi Putri Muhammad Hasyim. “Karikatur Covid-19 Dalam Media Daring Tempo Dan Kompas: Kajian Semiotika.” *Kajian Linguistik* 9, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.35796/kaling.9.2.2021.38942>.
- Maskum, Ahmad Baihaqi, and Yon Machmudi. “Masa Depan Demokrasi Mesir Pasca-Arab Spring.” *Jurnal ICMES* 7, no. 1 (2023): 41–61. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i1.143>.
- Mustafa, Mutakhirani, and Irma - Syahriani. “Analisis Semiotika Poster ‘Ayo, Lindungi Diri Dan Keluarga Dari Covid-19’ (Teori Ferdinand De Saussure).” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 261. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8815>.
- Mustofa, Ahmad Zainal. “Arab Spring Di Yordania 2011-2013: Dari Demonstrasi Publik Menuju Reformasi Politik,” 2024, 86–98.
- Rahman, Sainul. “Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring.” *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1116>.
- Rahmasari, Annisa; Adiyanto Wiwid. “Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 11764–77. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

- Rinanda, Adinda, Achiriah, and Abdul Rasyid. "Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 21–22. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/12816/5765>.
- Risniawan, Ihsan, and Wuri Handayani. "Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah Pada Remaja Dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Representation of Negative Impact of Premarital Sex in Dua Garis Biru Film (Ferdinand De Saussure Semiotic Analysis Study)." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i1.19145>.
- Tania, Naida Rahma, R. Myrna Nur Sakinah, and Dadan Rusmana. "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019." *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 139–49. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

